



Degradasi Lingkungan dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye Kajian Ekologi Sastra

Anzila Khoirony^{1*}, Darwin Effendi², Dian Nuzulia Armariena³

^{1,2,3} Universitas PGRI Palembang

Email: anzilakhoirony455@gmail.com¹, darwinpasca2010@gmail.com², diannuzulia@univpgri-palembang.ac.id³

Alamat: Jl. Jend A. Yani Lorong Gotong Royong No. 9/10 Ulu, 13 Ulu, Seberang Ulu II, Kota Palembang, Sumatera Utara 30116, Indonesia.

Korespondensi penulis: anzilakhoirony455@gmail.com¹

Abstract. *The purpose of this research is to describe environmental degradation in the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye using the ecological study of literary Grag Gerrard's ecological study of literature theory. This research is a descriptive qualitative research, in which data findings are in the form of quotations or dialog related to environmental degradation in the novel Teruslah Bodoh Jangan pintar by Tere Liye. Smart by Tere Liye. The results show that environmental degradation includes 6 (six) forms of environmental degradation in the novel. this novel, namely 10 pollution, 6 wilderness, 13 disasters, 12 dwellings, 4 animals and 8 earth. Meanwhile, 3 (three) efforts to overcome environmental degradation (environmental ethics) in this novel are 3 attitude of responsibility towards nature, 4 attitudes of love and care for nature and 1 attitude of not disturbing the life of nature. Among these, the most dominant form of degradation found in the novel is natural disasters, as shown through various excerpts and dialogues. This study is also relevant to academic learning as it enriches students' textual understanding while fostering social awareness, moral responsibility, and environmental concern.*

Keywords: *environmental degradation, literary ecology, novel*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk medeskripsikan degradasi lingkungan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggunakan kajian ekologi sastra teori Grag Gerrard. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang mana temuan-temuan data berupa kutipan-kutipan atau dialog yang berkaitan dengan degradasi lingkungan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi lingkungan yang dimaksud mencakup 6 (enam) bentuk degradasi lingkungan dalam novel ini yaitu 10 pencemaran, 6 hutan belantara, 13 bencana, 12 tempat tinggal, 4 binatang dan 8 bumi. Sementara itu, 3 (tiga) upaya mengatasi degradasi lingkungan (etika lingkungan) yang mencakup dalam novel ini yaitu 3 sikap tanggung jawab terhadap alam, 4 sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dan 1 sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Hasil temuan dari secara keseluruhan bentuk degradasi lingkungan yang paling dominan dalam novel ini adalah bencana yang didapat dari kutipan atau dialog dalam novel. Kajian ini memiliki keterkaitan pada pembelajaran akademik dengan memperkaya pemahaman teks sekaligus membangun kepekaan sosial, tanggung jawab moral, dan kepedulian lingkungan mahasiswa.

Kata kunci: degradasi lingkungan, ekologi sastra, novel

1. LATAR BELAKANG

Alam menggambarkan keterkaitan lingkungan hidup dengan manusia, dimana alam sudah pasti memiliki hubungan yang sudah pasti tidak bisa dipisahkan dan saling membutuhkan satu sama lain. Semua yang ada di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai, perhatian, objek, dan sarana untuk pemenuhan kebutuhan. Hal ini menunjukkan bahwa alam telah menjadi bagian dari sastra dan kekurangan yang menggambarkan budaya dan lingkungan sekitar (Jumrah, 2019).

Alam berfungsi sebagai penghubung pengarang dengan penulis karya sastra sebagai latar atau ide pokok dalam karya sastra (Sundari et al., 2021). Sastrawan memanfaatkan alam untuk

membuat karya sastra yang indah, seperti yang ditunjukkan oleh pemilihan diksi yang berkaitan dengan awan, pohon, air, langit, dan elemen alam lainnya. Ide-ide yang paling dekat dengan pengarang adalah alam dan lingkungan sekitar (Amala & Widayati, 2021, Alya et al., 2023).

Dalam unsur intrinsik sebuah karya sastra khususnya novel, alam dan lingkungan digunakan sebagai latar cerita. Alam adalah tempat tinggal makhluk hidup tempat dimana mereka untuk bertahan hidup, mencari makan dan semua makhluk hidup memiliki sifat yang berbeda secara individu (Khoyriyah, 2022). Saat ini lingkungan diangkat sebagai isu utama dalam sebuah karya sastra novel. Novel didefinisikan sebagai sebuah karangan yang menggambarkan perbuatan pelakunya sesuai isi dan jiwanya masing-masing yang dibuat menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang.

Novel merupakan karya sastra yang digemari oleh orang banyak, karena dengan menggemari dan suka membaca novel seseorang dapat belajar tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita novel tersebut (Effendi & Hetilaniar, 2019). Novel juga menggambarkan realitas sosial, budaya, dan sejarah sehingga pembaca dapat mempertimbangkan keadaan masyarakat sambil terlibat dalam petualangan emosional yang disajikan oleh cerita. Kita dapat menemukan kebijaksanaan yang tersembunyi di antara kata-kata dan halaman yang membentuk karya sastra.

Novel Tere Liye *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* adalah salah satu karya sastra Indonesia keluaran terbaru dari Tere Liye penulis terkenal Indonesia yang telah menghasilkan puluhan karya sastra fenomenal. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini mengangkat tema tentang kerusakan lingkungan dan masalah sosial termasuk degradasi lingkungan yang sangat relevan dengan situasi saat ini. Novel ini mengkritik ketidakpedulian manusia terhadap alam, meskipun judulnya mungkin terdengar provokatif dan bernuansa pribadi. Melalui cerita dan karakternya, Tere Liye mengajak pembaca untuk mempertimbangkan dampak negatif eksploitasi lingkungan yang berlebihan, serta bagaimana hal ini mempengaruhi kehidupan sosial dan etika manusia, serta untuk belajar tentang pentingnya mempertahankan lingkungan. Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye tersebut, degradasi lingkungan ditampilkan dalam bentuk-bentuk eksploitasi alam yang tidak terkendali, seperti perusakan hutan, polusi, serta ketidaksadaran manusia terhadap keseimbangan ekosistem. Tere Liye menunjukkan bahwa kerusakan alam tidak hanya merusak bumi secara keseluruhan, tetapi juga mengancam moralitas dan hubungan sosial manusia. Masalah ini dihancurkan oleh keserakahan manusia yang dilihat dari dialog antar tokoh, cerita konflik, dan deskripsi kerusakan lingkungan alam yang sengaja dihancurkan oleh manusia. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini menggambarkan degradasi lingkungan sebagai hal social

dan rohani. Oleh karena itu, diketahui keterkaitan antara lingkungan dan karya sastra lebih dikenal dengan ekologi sastra.

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana makhluk hidup berinteraksi dengan lingkungannya dan ilmu yang mempelajari hubungan antara lingkungan dengan sastra. Kajian ekologi sastra mencakup penerapan dalam pendekatan penyajian karya sastra (Hanif & Wulandari, 2022). Hadirnya keilmuan ekologi sastra adalah ilmu yang mengkaji sastra dan hubungannya dengan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Materi-materi ini muncul dari penelaah dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan (Andriyani & Piliang, 2019).

Kajian ekologi sastra sangat penting untuk dikembangkan agar penikmat sastra dapat mengoptimalkan kecenderungan mereka dalam membuat sastra, terutama berkaitan dengan eksistensi kehidupan (Anshari et al., 2022). Teruntuk mereka yang masih awam tentang kritik ekologi sastra yang telah dibacanya, dapat membantu mereka meningkatkan pengetahuan mereka dan menjadi lebih peduli dengan lingkungan yang mereka tempati (Visiaty et al., 2020). Pada kajian ekologi sastra, alam mempengaruhi keberadaan makhluk hidup dan saling bergantung antara manusia dan alam. Lingkungan dari luar yang terus-menerus mempengaruhi kehidupan, kemajuan dan perubahan makhluk hidup (Sundari et al., 2021). Penelitian ini berfokus pada bagaimana penggambaran alam, hubungan tokoh dengan lingkungan alam, serta pesan ekologis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggunakan teori Greg Garrard.

Kajian ekologi sastra terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana karya sastra dapat menjadi kritik terhadap perilaku manusia terhadap degradasi lingkungan. Dengan melihat novel ini dari pendekatan ekologi sastra, kita dapat menggali lebih dalam makna-makna ekologis yang terkandung di dalamnya. Orang yang memiliki etika yang baik akan mengerti bagaimana memperlakukan lingkungan di sekitarnya dan menyisipkan pesan moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam (Noviatul Latifah et al., 2023).

Kajian ekologi sastra telah banyak digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya untuk membahas karya sastra tentang masalah lingkungan. Ekologi sastra membantu kita untuk memahami bagaimana teks sastra merepresentasikan alam dan juga berfungsi sebagai alat kritik terhadap tindakan manusia yang merusak alam. Degradasi lingkungan yang digambarkan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menggambarkan situasi lingkungan yang sedang terjadi saat ini. Novel ini menceritakan degradasi alam yang terjadi di dunia nyata di mana alam seringkali menjadi korban untuk keuntungan finansial dan material manusia.

Dalam representasi degradasi lingkungan menjadi simbol dari kehancuran moral manusia

yang semakin jauh dari alam.

Alasan peneliti ingin meneliti novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini, dikarenakan dalam novel tersebut mengangkat tema masalah sosial dan kerusakan lingkungan. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sangat relevan dengan kondisi saat ini. Topik ini dapat menggugah kesadaran pembaca tentang pentingnya menjaga lingkungan dan masalah sosial. Peneliti meyakini bahwa di dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye terdapat kajian ekologi sastra tentang alam. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji novel ini dengan judul *Degradasi Lingkungan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye (Kajian Ekologi Sastra)*.

2. KAJIAN TEORITIS

Karya sastra tidak terpengaruh oleh waktu penciptaannya. Karya sastra sangat dipengaruhi oleh perubahan dan pergeseran yang terjadi di masyarakat. (Wardiah, 2021) karya sastra adalah jenis seni yang mencoba menggambarkan peristiwa kehidupan manusia dengan nilai keindahan dan memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat. (Aritonang, 2019, p. 9) juga mengatakan sastra adalah ekspresi luapan kegelisahan manusia yang mewarnai dunia yang memiliki nilai estetika.

Sastra berasal dari cerminan keadaan dan kebiasaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sastra berisi tentang ekspresi masyarakat yang tumbuh dan berkembang sebagai milik bersama yang isinya berkaitan dengan berbagai peristiwa atau kebudayaan masyarakat. Fungsi sastra (Sukirman 2020, p. 393), menggambarkan nilai-nilai kehidupan manusia sehingga pembaca dapat menggunakannya untuk mengajarkan keterampilan berbahasa sebagai alat penghibur. Sependapat dengan (Aritonang, 2019, p. 12), fungsi sastra bagi masyarakat juga mencakup memberikan hiburan, mendidik pembaca dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memberikan keindahan kepada pembaca, dan memberi pengetahuan kepada mereka.

(Nazaruddin, 2021, p. 19) novel merupakan sebuah karya fiksi yang ditulis dalam karangan, biasanya berbentuk sebuah cerita. Kata novel merupakan bahasa dari Italia "novella" yang berarti "kisah atau cerita". Novel menceritakan atau menggambarkan bagaimana kehidupan manusia berinteraksi satu sama lain dengan lingkungannya. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra fiksi yang berbentuk prosa. Prosa melukiskan realita yang imajinatif karena imajinasi selalu terikat pada realitas (Unsayaini, 2016, p. 137).

Ekologi merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya, tetapi ekologi sastra adalah ilmu yang membahas hubungan antara lingkungan dan sastra. (Hanif & Wulandari, 2022), kajian ekologi sastra adalah suatu wujud untuk

menerapkan pendekatan ekologi pada penyajian sebuah karya sastra. Hadirnya keilmuan ekologi sastra menunjukkan bahwa karya sastra juga ada kaitannya dengan alam sekitar. Materi ekologi sastra ini muncul pada penelaah dengan bentuk pemahaman untuk melestarikan lingkungan dalam tinjauan sastra yang mengkaji sastra dan hubungannya dengan penduduk serta lingkungan sekitar (Andriyani & Piliang, 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata "degradasi" berarti perosotan, kemunduran dan sebagainya. Degradasi lingkungan merupakan kerusakan lahan yang bisa menyebabkan kehilangan salah satu atau lebih fungsi lahan, sehingga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan daya dukung dan penurunan kualitas hidup yang merugikan kehidupan manusia (Santoso & Nurumudin, 2020).

Degradasi lingkungan merupakan ancaman keberlanjutan yang sudah dirasakan dan perlu dipertimbangkan secara global. Degradasi lingkungan, disebabkan oleh aktivitas manusia yang memanfaatkan sumber daya alam secara terus menerus sehingga terjadi penurunan kualitas lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan ini akan mempengaruhi kesehatan manusia secara signifikan (Sebayung, 2020).

Menurut beberapa ahli seperti F. N. Islamiah (2024), K. T. Islamiah & Saryono (2023), serta Sutisna (2021), degradasi lingkungan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan erat dengan aktivitas manusia. Bentuk degradasi ini antara lain meliputi pencemaran yang timbul akibat perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan dan berdampak langsung pada kesehatan dan keselamatan; kerusakan hutan yang berfungsi sebagai paru-paru dunia dan habitat makhluk hidup; serta bencana alam yang mencerminkan rusaknya keseimbangan alam akibat ulah manusia. Selain itu, perumahan atau tempat tinggal pun menjadi sorotan, karena hubungan manusia dengan lingkungannya turut mempengaruhi kondisi alam sekitar. Binatang juga menjadi objek kajian dalam konteks moral dan etika, karena cara manusia memperlakukan binatang berpengaruh pada interaksi mereka dengan alam secara keseluruhan.

Lebih jauh, bumi sebagai tempat hidup bersama manusia, hewan, dan tumbuhan kini dipandang sebagai entitas yang rapuh akibat eksploitasi berlebihan. Para ahli tersebut sepakat bahwa degradasi lingkungan tak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menggambarkan konflik nilai antara manusia dan alam, serta menuntut kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Sastra dan seni bahkan dipandang sebagai media reflektif yang mampu menyuarakan masalah lingkungan dan menginspirasi perubahan menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan.

Upaya mengatasi degradasi lingkungan dapat dilakukan melalui penerapan etika lingkungan yang menekankan kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap alam.

Menurut F. N. Islamiah (2024), setiap makhluk hidup memiliki hak untuk dilindungi dan dirawat sebagai bagian dari komunitas ekologis, sehingga manusia dituntut untuk menunjukkan sikap peduli dan mencintai alam demi membentuk identitas yang matang dan berkesadaran ekologis. K. T. Islamiah & Saryono (2023) menambahkan bahwa hubungan manusia dan alam bersifat simbiosis mutualisme, di mana keduanya saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, menjaga ekosistem alam merupakan bentuk penghormatan terhadap keberlangsungan hidup manusia itu sendiri.

Sementara itu, menurut Fauziah et al. (2024), etika lingkungan mencakup sikap tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam melalui kebijakan dan tindakan nyata, serta menghindari segala bentuk gangguan terhadap kehidupan alami makhluk hidup. Dengan membiarkan alam berkembang sebagaimana mestinya dan menghindari eksploitasi berlebihan, manusia dapat berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Kesimpulannya, untuk mengatasi berbagai bentuk degradasi lingkungan seperti pencemaran, bencana, dan kerusakan tempat tinggal, dibutuhkan kesadaran kolektif yang berpijak pada nilai-nilai etis, yang tidak hanya menjamin keberlangsungan hidup manusia, tetapi juga seluruh makhluk di Bumi secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra untuk menganalisis fenomena degradasi lingkungan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Data utama berupa kutipan kata, kalimat, dan paragraf dalam novel yang mengandung unsur degradasi lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, membaca berulang, dan pencatatan, sedangkan keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber. Strategi analisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengkaji dan mendeskripsikan temuan berdasarkan perspektif ekologi sastra.

Proses penelitian berlangsung dari September 2024 hingga Januari 2025. Sumber data primer adalah novel itu sendiri, sementara data sekunder berasal dari jurnal, buku, KBBI online, dan literatur lain yang relevan. Langkah analisis meliputi membaca keseluruhan novel, menyusun sinopsis, mengidentifikasi degradasi lingkungan, menganalisis dengan teori ekologi sastra, membahas hasil, dan menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada penelitian diatas ditemukan hasil penelitian yang konkret dalam kajian ekologi sastra, khususnya tentang bentuk degradasi lingkungan dan upaya mengatasi degradasi lingkungan (etika lingkungan) yang ada di dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Teori yang digunakan yaitu teori Greg Garrard kajian ekologi sastra menganalisis 6 bentuk degradasi lingkungan diantaranya:

Pertama pencemaran lingkungan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditemukan sejumlah 10 data dari kutipan dan dialog beberapa tokoh diantaranya; 1 data pada tokoh Setya (Pengacara Aktivis Lingkungan), 2 data pada tokoh Wakil Penduduk dan 7 data pada tokoh Siti. Tokoh yang paling dominan terlibat dalam bentuk degradasi lingkungan yaitu tokoh Siti karena tokoh tersebut terlibat dan melihat secara langsung perusahaan tambang PT Semesta Minerals & Mining melakukan pencemaran lingkungan.

Kedua hutan belantara dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 13 data dari beberapa kutipan dan dialog tokoh diantaranya; 5 data pada tokoh Siti dan 1 data pada tokoh Teuku. Tokoh yang paling dominan terlibat dalam bentuk degradasi lingkungan hutan belantara yaitu tokoh Siti, karena di pulau atau kampung halaman Siti masih memiliki hutan belantara yang masih lebat dan kaya akan keanekaragaman hayati.

Ketiga bencana dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 6 data dari beberapa kutipan dan dialog antar tokoh diantaranya; 1 data pada tokoh Pak Kadus, 4 data pada tokoh Wakil Penduduk, 4 data pada tokoh Setya (Pengacara Aktivis Lingkungan), 3 data pada tokoh Siti dan 1 data pada tokoh Budi. Tokoh yang paling dominan terlibat dalam bentuk degradasi lingkungan bencana yaitu tokoh Wakil Penduduk dan tokoh Setya (Pengacara Aktivis Lingkungan).

Keempat tempat tinggal dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 12 data dari kutipan dan dialog beberapa tokoh diantaranya; 1 data pada tokoh Ahmad, 2 data pada tokoh Siti, 3 data pada tokoh Budi, 1 data pada tokoh Rudi, 1 data pada tokoh Wakil Penduduk, 1 data pada tokoh Ibu (Rudi & Budi) dan 3 data pada tokoh Mayor Bacok. Tokoh yang paling dominan terlibat dalam bentuk degradasi lingkungan tempat tinggal yaitu tokoh Budi dan Tokoh Mayor Bacok.

Kelima binatang dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 4 data dari beberapa kutipan dan dialog antar tokoh diantaranya; 2 data pada tokoh Siti dan 2 data pada tokoh Hotma Cornelius.

Keenam bumi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 8 data dari beberapa kutipan dan dialog antar tokoh diantaranya; 2 data pada tokoh

Siti, 2 data pada tokoh Pejabat, 1 data pada tokoh Bu Sri dan 2 data pada tokoh Bapak (Rudi & Budi). Tokoh yang paling dominan terlintas dalam bentuk degradasi lingkungan binatang yaitu tokoh Siti, tokoh pejabat dan tokoh Bapak (Rudi & Budi).

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menganalisis 3 upaya mengatasi degradasi lingkungan (etika lingkungan) teori Greg Garrard kajian ekologi sastra diantaranya:

Pertama sikap tanggung jawab terhadap alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 3 data dari beberapa kutipan dan dialog antar tokoh diantaranya; 1 data pada tokoh Wakil Penduduk dan 2 data pada tokoh Budi. Tokoh yang paling dominan terlibat yaitu tokoh Budi karena ia telah berjanji dan bertekad untuk tetap melestarikan lingkungan di sekitarnya dengan hidup yang baru.

Kedua sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 4 data dari beberapa kutipan dan dialog antar tokoh diantaranya; 2 data pada tokoh Wakil Penduduk dan 2 data pada tokoh Mulya (Pengacara Aktivis Lingkungan).

Ketiga sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditemukan sebanyak 1 data dari beberapa kutipan dan dialog antar tokoh diantaranya; 1 data untuk tokoh Budi.

Berdasarkan teori Greg Garrard terdapat 6 bentuk degradasi lingkungan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, data yang paling banyak ditemukan yaitu bencana sebanyak 13 data dan tokoh yang paling sering terlibat yaitu Tokoh Siti karena tokoh tersebut merupakan saksi kunci atau korban yang mengalami langsung dampak buruk dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan tambang PT Semesta Minerals & Mining yang tidak bertanggung jawab. Sedangkan untuk 3 upaya mengatasi degradasi lingkungan (etika lingkungan) dalam novel *Teruslah bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yang paling dominan yaitu sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam sebanyak 4 data dan tokoh yang paling sering terlibat yaitu Tokoh Budi karena memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk melestarikan lingkungan menjadi lebih baik dan indah demi kepentingan bersama.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya oleh Fauziah Nurul Islamiah dkk. (2024), dan Kholifah Tul Islamiah dkk. (2023) dapat disimpulkan bahwa ada kesamaan dengan temuan penelitian ini dari 6 bentuk degradasi lingkungan yang paling dominan adalah bencana, tetapi untuk penelitian lain yang paling dominan adalah pencemaran, tempat tinggal dan binatang.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran akademik khususnya di perkuliahan. Melalui kajian ini mahasiswa tidak hanya memperkaya pemahaman akademik terhadap teks melainkan juga dapat membangun kepekaan sosial, tanggung jawab moral dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan hidup

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa bentuk degradasi lingkungan yang ada di dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ditemukan 53 data kutipan teks yang sesuai dengan teori Greg Garrard diantaranya sebagai berikut; 10 pencemaran, 6 hutan belantara, 13 bencana, 12 tempat tinggal, 4 binatang, dan 8 bumi. Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye degradasi lingkungan banyak terjadi akibat dari kegiatan yang tidak bertanggung jawab dari sebuah perusahaan tambang PT Semesta Minerals & Mining sehingga menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat desa yang mengalami kerugian karena mereka bergantung pada alam untuk sumber mata pencaharian kehidupan sehari-hari.

Upaya mengatasi degradasi lingkungan (etika lingkungan) berdasarkan teori Greg Garrard ditemukan sebanyak 8 data yang berfokus pada etika lingkungan diantaranya: 3 sikap tanggung jawab terhadap alam, 4 sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan 1 sikap tidak mengganggu kehidupan alam. Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye kepedulian tokoh Budi terhadap lingkungan dan keberlanjutan kehidupan desa yang baru di masa depan dengan melakukan tindakan nyata menjaga lingkungan dan kesejahteraan bersama terutama untuk memelihara, merawat, menjaga dan menciptakan lingkungan agar tetap baik dan asri masa depan desanya yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan referensi yang membantu dalam penyusunan artikel ini, sehingga kajian ekologi sastra dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

Anshari, A. S., Radhiah, & Mahsa, M. (2022). Analisis Ekologi Dalam Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: Dari Konflik Aceh Ke MoU Helsinki. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 3(1), 93–111.

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra*. Lhokseumawe: CV Budi Utama.
- Amala, E., & Widayati, S. (2021). Analisis Ekologi Karya Sastra Pada Novel Rindu Terpisah Di Raja Ampat Karya Kirana Kejora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Griya Cendikia*, 6(2), 180–191. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v6i2.95>
- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2019). Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-novel Terbaru Indonesia. *Geram*, 7(1), 81–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2877](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2877)
- Arisa, Muhlis, Andi Srimularahmah, & Nur Rahmi. (2021). Hubungan Timbal Balik Manusia dan Alam dalam Legenda Ikan Bungo: Kajian Ekologi Sastra. *Geram*, 9(1), 74–81. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).5607](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).5607)
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Aritonang, D. R. (2019). *Buku Ajar Sastra & Budaya Lokal Untuk Perguruan Tinggi*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Degradasi Lingkungan*: (2022) ,<https://lindungihutan.com/blog/pengertian-degradasi-lingkungan/>. (n.d.).
- Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62–76. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9707>
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaWidyatama.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Endraswara, Suwardi. (2020). *Metodologi Penelitian Sastra: Konsep, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faisal, M. N. (2021). Metode Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Rised Pendidikan Dasar (JPRD)*, 117-129. Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/jrpd>.
- Fauziah, E., Suntini, S., & Kautsar, T. Representasi Alam Dan Harmonisasinya Dengan Manusia Dalam Novel Sebuah Wilayah Yang Tidak Ada Di Google Earth Karya Pandu A. Hamzah: Kajian Ekokritik. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 486-495.
- Gunawan, A. R. (2019). Kontroversi Puisi Daring Dalam Politik Siber Sastra. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, Vol.1 No.1, 1-14. doi:10.33751/jsalaka.v1i1.1142
- Hanif, M., & Wulandari, Y. (2022). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat. *Jubah Raja*, 1(2), 61–72. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/download/2876/645>

- Hardani, Andriani, H., & Ustiwaty, J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, & Mixed Methode*. Karawang: Hidayatul Quran Kuningan.
- Islamiah, F. N., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2024). Novel Tangisan Batang Pudu: Kajian Ekokritik Kerusakan Lingkungan dan Kepedulian Terhadap Alam. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 1069-1082.
- Islamiah, K. T., & Saryono, D. (2023). Representasi alam dalam novel aroma karsa karya dewi lestari: kajian ekokritik sastra greg garrard. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(10), 1450-1461.
- Kemiskinan dan Kerusakan Lingkungan*, <https://bappeda.ntbprov.go.id/kemiskinan-dankerusakan-lingkungan>. (n.d.).
- Lisnawati, A. S., Margono, D. N., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Arsitektur Dengan Pendekatan Terhadap Novel “the Architecture of Love” Karya Ika Natassa. *TEKTONIK: Jurnal Ilmu Teknik*, 1(2), 356–359.
- Logita, E. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Drama "Opera Kecoa" Karya Noerburtus Riantiarno. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4 No. 1, 47-68. doi:<https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>
- Nazaruddin. (2021). *Perempuan dalam Bersastra*. Palembang: CV. Amanah
- Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2020). Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Melalui Kajian Ekologi Sastra Dalam Novel Bersetting Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 60. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9441>
- Noviatul Latifah, Oding Supriadi, & Suntoko. (2023). Nilai Etika Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Yang Lebih Bijak Daripada Peri Karya Rizqi Turama (Pendekatan Ekologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 38–48. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2130>
- Puti, A. O., & Armariena, D. N. (2019). Kajian Emosionalisme Dan Egoisme Dalam Novel Pemimpin Yang Telanjang Karya Sally Mackenzie. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 62-71.
- Rahmawati, A. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik Dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, Vol.4 No.1, 13-23. Retrieved from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/4150>
- Santoso, D. H., & Nurumudin, M. (2020). Valuasi Ekonomi Degradasi Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Di Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sains Dan Teknologi*

Lingkungan, 12(2), 121–130.

- Silalahi, T. S. (2022). Solidaritas Komunitas Barisan Manual Brew (Studi Deskriptif Kualitatif pada Komunitas Barisan Manual Brew). *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2741-2748. doi:<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.726>
- Sudikan, S. Y. (2016). Ekologi sastra. *Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sulkipani, S., Suganda, V. A., & Nurdiansyah, E. (2019). Analisis Tingkat Validitas Bahan Ajar Berbasis Lingkungan Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 19. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.7549>
- Sukirman. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 9 No. 4 , 389-402. doi:<https://doi.org/10.58230/27454312.54>
- Sukmadinata, N. S. (2019). Metode penelitian pendidikan.
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 1.
- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185-194.
- Utami, D. . (2019). Kajian Dampak Perubahan Iklim Terhadap Degradasi Lingkungan. *Jurnal Alamai: Jurnal Teknologi Industri Risiko Bencana*.
- Visiaty, A., Zuriyati, Z., & Rohman, S. (2020). Ekosistem dalam Puisi Membaca Tanda-Tanda Karya Taufiq Ismail Sebuah Kajian Etis Ekokritik. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(4), 182. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i4.402>
- Wahyunto, & Dariah, A. (2014). Degradasi Lahan di Indonesia: Kondisi Existing, Karakteristik, dan Penyeragaman Definisi Mendukung Gerakan Menuju Satu Peta. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 8(2), 81–93. <https://doi.org/10.2018/jSDL.v8i2.6470>
- Wardiah, D. (2021). *Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim Oral Literary Structure of the Songs Naseb Anak Mude and Tige Serangkai in Ujan Mas Village , Muara Enim Regency A . Pendahuluan Sastra merupakan cermin*. 4(1), 47–59.
- Wati, F. BAB 5 PENGUMPULAN DATA. *Menulis Karya Ilmiah dengan Cerdas: Panduan Praktis untuk Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah*, 69.
- Wati, S. E., Murniviyanti, L., & Armariena, D. N. (2023). Perempuan dan Agama Dalam Novel Dunia Kecil Yang Riu karya Arafat Nur. *Indonesian Research Journal on Education*, 3(2), 989-993.